

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. telah berfirman dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”¹

Islam datang ke muka bumi ini tiada lain sebagai agama *rahmatan lil'alamîn*. Maka dari itu, Islam mengandung pondasi-pondasi penting dalam pembinaan umat supaya menjadi *khairu ummah* seperti yang terkandung dalam ayat di atas. Moral memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan suatu umat, sehingga hal ini menjadi sorotan dalam al-Quran.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qurân dan Terjemahnya*, Jakarta, 2002, hal. 43.

Menurut Izutsu,² jujur merupakan sifat yang mulia yang harus dimiliki oleh setiap muslim agar keislamannya tetap terjaga. Kejujuran merata di seluruh masyarakat, namun dalam Islam hal itu merupakan kekhasan yang sangat luar biasa. Hal ini dapat jelas terlihat bila dipandang dari sisi negatifnya, yakni dosa yang ditanggung bila berbohong sebagaimana diisyaratkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadits³:

مَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Ketika al-Quran menggunakan kata *shadaqah* untuk memberi yang berawal kata *shidq* yang berarti benar, jujur. Timbul pertanyaan: apa hubungan memberi dengan jujur/benar? Begitu pula dengan kata *kadzab* (bohong, dusta) sebagai lawan kata *shidq*, merupakan perbuatan tercela seperti menghardik anak yatim, melarang orang untuk memberi makan orang miskin, melalaikan shalat, *riyâ* dan tidak mau menolong orang lain dengan barang yang berguna. Kriteria pendusta ini diabadikan dalam al-Quran surat al-Ma'un ayat 1-7. Adapun pemilihan kata *shidq* ini dikarenakan 'keunikan' yang dimilikinya seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Setelah ditelaah bahwa *shadaqah* (memberi) itu adalah bukti keimanan seseorang sehingga terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara keimanan seseorang dengan memberi, atau dengan kata lain seseorang belum disebut benar/teguh imannya bila belum memberi kepada sesama dan juga sebaliknya bahwa memberi itu harus didasari iman kepada Allah Swt. Masalah

² Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Al-Quran*, terj. Mansuruddin Djoely, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hal. 148.

³ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Dar al-Fikri, 1981, jilid I no. 38.

kemudian, masyarakat yang awam lebih mengenal sifat suka memberi itu dengan dermawan dan jujur itu tidak berbuat dan berkata bohong, dua hal yang memiliki ruang masing-masing tidak ada sangkut paut antara kedermawanan dengan kejujuran. Sehingga banyak di sekitar, para koruptor yang dermawan dan orang-orang yang jujur anti korupsi yang kikir. Maka, *shidq* harus dikaji lebih dalam agar mengetahui maknanya secara komprehensif.

Sebagai sumber ajaran Islam, al-Quran merupakan petunjuk (*hudâ*) bagi umat muslim agar selalu berada di jalan yang lurus. Keuniversalan al-Quran sering dipertanyakan, terutama oleh para orientalis. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Mengapa al-Quran menggunakan bahasa Arab? Ada beberapa alasan antara lain:

1. Nabi Muhammad saw berbangsa Arab, bagaimana ia dapat mengerti dan menyebarkan ajaran-ajaran al-Quran bila bahasa yang digunakan bukan bahasa Arab.
2. Bahasa Arab adalah bahasa terbaik dari bahasa-bahasa yang ada di dunia, karena memiliki perbendaharaan kata terbanyak (tidak ada dalam bahasa lain) baik dari jumlah bilangan, sinonim maupun antonim yang kesemuanya tidak sama persis, pemilihan huruf-huruf kosa kata bahasa Arab bukanlah suatu kebetulan akan tetapi kesemuanya memiliki makna, memiliki kemampuan luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimiliki, tata bahasanya sangat rasional dan seksama, perbedaan bunyi dapat melahirkan makna yang berbeda, adanya *i'râb*,

banyak kata yang bermakna ambigu dan tidak jarang satu kata memiliki banyak arti, ada *ijâz* (mempersingkat penjelasan) & *ithnâb* (memperpanjang penjelasan) dan lain-lain.⁴

Menurut Tamam Hasan,⁵ salah satu metoda dalam menafsirkan al-Quran adalah metoda analisis semantik. Ia merupakan ujung tombak kajian linguistik, adalah suatu analisis untuk mencari makna suatu kata atau ungkapan. Proses pencarian tersebut melalui tiga tahap, yaitu: 1) Analisis gramatikal 2) Analisis leksikal, keduanya akan menghasilkan makna tekstual, dan 3) Analisis kontekstual. Dari ketiga tahap tersebut, diharapkan dapat menghasilkan suatu makna semantik dari kata *shidq* secara komprehensif menurut al-Quran. Dikarenakan objek penelitian ini adalah al-Quran yang berbahasa Arab, maka teori yang relevan dalam penelitian ini adalah teori semantik untuk bahasa Arab, yaitu *ilmu dilâlah*, sebagaimana yang diklasifikasikan ke dalam tiga tahap tersebut oleh Tamam Hasan. Dari penuturan inilah yang melatar-belakangi penulis untuk mengambil judul penelitian ini dengan “**ANALISIS SEMANTIK KATA SHIDQ DAN DERIVASINYA DALAM AL-QURAN**”.

B. Perumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang di atas, permasalahan yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis semantik terhadap kata *shidq* dan derivasinya dalam al-Quran ditinjau dari sisi makna gramatikal?

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1998, hal. 89-104.

⁵ Tamam Hasan, *Al-Lughah Al-'Arabiyyah Ma'nâhâ wa Mabnâhâ*, al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammah li al-Kitab, 1979, hal. 273.

2. Bagaimana analisis semantik terhadap kata *shidq* dan derivasinya dalam al-Quran ditinjau dari sisi makna leksikal?
3. Bagaimana analisis semantik terhadap kata *shidq* dan derivasinya dalam al-Quran ditinjau dari sisi makna kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Analisis semantik terhadap kata *shidq* dan derivasinya dalam al-Quran ditinjau dari sisi makna gramatikal.
2. Analisis semantik terhadap kata *shidq* dan derivasinya dalam al-Quran ditinjau dari sisi makna leksikal.
3. Analisis semantik terhadap kata *shidq* dan derivasinya dalam al-Quran ditinjau dari sisi makna kontekstual.

D. Kerangka Pemikiran

Islam datang ke muka bumi ini tiada lain sebagai agama *rahmatan lil'alamîn*. Maka dari itu Islam mengandung pondasi-pondasi penting dalam pembinaan umat supaya menjadi *khairu ummah* (umat terbaik) yang memimpin umat lainnya. Sebagaimana dalam al-Quran surat Ali Imran: 110;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.⁶

⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 94.

Gelar umat terbaik ini tidak akan disandang tanpa menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup. Al-Quran ini adalah “paririmbun jitu” yang terjaga keotentikannya sehingga tidak ada keraguan sedikitpun di dalam 114 surat yang terkandung di dalamnya.⁷ Keotentikan ini akan selalu terjaga hingga akhir masa oleh Sang Pemilik Wahyu Allah swt. sesuai dengan firman-Nya dalam surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”⁸

Al-Quran ini memiliki esensi yang dalam dan indah. Dalam menangkap esensi al-Quran, metoda yang dapat digunakan berbeda-beda, namun studi kebahasaanlah yang lebih tepat, karena bahasa leluhur kita (Indonesia red.) tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup mewakili makna yang tersirat dalam al-Quran. Mungkin kita memiliki padanan kata tetapi hal itu tidak sama persis sehingga yang terjadi adalah pemahaman al-Quran dalam terjemahan. Dengan kata lain kita berada dalam konsep-konsep terjemahan yang dimanipulir tanpa kita sadari.⁹ Maka suatu keniscayaan studi kebahasaan bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa yang dipilih oleh Allah swt. sebagai bahasa al-Quran.¹⁰ Studi kebahasaan ini sering dikenal dengan analisis semantik, adapun

⁷ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Al-Qurân ini tidak ada keraguan sedikitpun padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Al-Baqarah:2) Ibid., hal. 8.

⁸ *Ibid., hal. 391.*

⁹ Toshihiko Izutsu, *Op. Cit.*, hal. 4.

¹⁰ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qurân dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (Yusuf:2) Departemen Agama RI, Op. Cit., hal. 348.

cakupan maknanya meliputi; makna gramatikal dan makna leksikal yang menghasilkan makna tektual, lalu makna kontekstual sehingga esensi al-Quran akan tergambar secara komprehensif.

Toshihiko Izutsu berpendapat bahwa semantik adalah kajian analisa terhadap bahasa atau kata-kata tertentu (ilmu tentang makna). Al-Quran merupakan kitab yang terdiri dari susunan teks kata-kata, setiap kata dalam al-Quran memiliki karakteristik masing-masing, hal ini terkait dengan kelebihan yang dimiliki bahasa Arab, antara lain:

1. Bahasa Arab mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimiliki.
2. Tata bahasa Arab sangat rasional dan seksama, tetapi ia cukup rumit jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia.
3. Kekayaan bahasa Arab bukan hanya terlihat dari jenis kelamin kata atau pada bilangannya, tetapi juga pada kekayaan kosa kata dan sinonimnya.
4. Bahasa Arab memiliki ciri khas dari bahasa lain yaitu Arabia.
5. Bahasa Arab mempunyai banyak kata ambigu dan tidak jarang satu kata mempunyai dua atau tiga arti yang berlawanan
6. Bahasa Arab mempunyai kecenderungan kepada penyingkatan atau yang diistilahkan dengan *ijâz*.¹¹

Fatima Djaja Sudarma mengatakan bahwa metoda analisis semantik yang dengan pendekatan filosofis, antropologis dan psikologinya mencoba menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakai kata

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Al-Quran*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, hal. 1-2

itu.¹² Dengan kata lain, semantik mencoba mengelompokkan, membedakan, dan menghubungkan masing-masing hakikat makna sesuai dengan konteks pemakainya. Demikian juga halnya dengan kata *shidq* dan derivasinya (*yashduqu*, *shidqan*, *shâdiq*, *dll*) yang semuanya sebanyak 155 kata dalam al-Quran memiliki makna yang dalam dilihat dari hubungan dengan konteks dimana kata itu berada.

Sehingga dari kerangka pemikiran di atas, yang dimaksud dengan: **”Analisis Semantik Kata *Shidq* dalam Al-Quran”** adalah penelitian secara bahasa tentang kata *shidq* yang terdapat dalam al-Quran. Adapun penelitian kebahasaan ini tidak hanya menghasilkan kesimpulan secara bahasa (tekstual) saja, akan tetapi juga kesimpulan kontekstual yang dikutip dari kitab-kitab *tafsîr* tertentu.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data-data dalam buku yang ada kaitannya dengan objek atau tema yang penulis bahas (analisis terhadap literatur-literatur/*book survey*).¹³

2. Jenis Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini meliputi, ayat-ayat al-Quran yang berisi kata *shidq* dan ayat-ayat yang berhubungan dengannya, makna-makna *shidq* dari berbagai kamus, penafsiran ulama *salaf* maupun modern yang berkaitan dengan konsep kejujuran dan kesemua data ini berjenis kualitatif

¹² Fatima Djaja Sudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Ilmu Makna*, Refika Aditama, Bandung, 1999, hal. 3.

¹³ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penyusunan Skripsi Bidang Ilmu Agama*, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1998, hal. 55.

3. Sumber Data

Penelitian ini bersifat murni dalam arti semua sumber data berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan topik. Sumber data ini terbagi ke dalam dua bagian primer dan sumber data sekunder.

Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Al-Quran dan terjemahnya.
- b. Buku-buku kebahasaan, terutama mengenai semantik.
- c. Kamus-kamus yang memuat daftar susunan kata-kata al-Quran dan kamus lainnya yang relevan.
- d. Kitab-kitab *tafsîr* yang dianggap mewakili dan memadai.

Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang dikaji.

4. Teknik Pengumpul Data

Adapun teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan/penelaahan naskah.

5. Analisa Data.

Penulis memberikan tahapan-tahapan dalam menganalisa data, sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang mengandung kata *shidq* dan derivasinya dengan menggunakan *al-Mu'jâm al-Mufahras li Alfâdz al-Qurân*
- b. Mengklasifikasikan kata *shidq* dan derivasinya berdasarkan bentuk.
- c. Menganalisa makna *shidq* dan derivasinya secara gramatikal, analisis ini mencakup ilmu *nahwu sharaf*.

- d. Menganalisa makna *shidq* dan derivasinya secara leksikal, dengan menggunakan berbagai kamus seperti kamus *al-Qâmûs al-Muhîth*, *al-Mu'jam al-Wasîth*, *al-Ta'ârîf*, *Mukhtâr al-Shihhah*, *lisân al-'Arab*, *Tâj al-'Urûs min Jawâhir al-Qâmûs*, dan *al-Munawwir*.
- e. Menganalisa makna *shidq* dan derivasinya secara kontekstual, dengan menggunakan berbagai kitab *tafsîr* seperti, *al-Kasysyâf*, *Tafsîr Al-Qurn Al-'Azhîm*, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, *Tafsîr Al-Jalâlain*, *Tafsîr al-Qusyairî*, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn Abbâs*.
- f. Mengambil kesimpulan analisis semantik kata *shidq* dan derivasinya secara komprehensif.